

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Harga Saham

Menurut (Hartono, 2017:208) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Menurut (Halim, 2015:31) harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di pasar bursa.

Untuk dapat mengukur harga saham dalam penelitian ini menggunakan harga penutupan saham (*closing price*) yang dapat dilihat dari ringkasan kinerja perusahaan. Harga penutupan menurut (Halim, 2015:31) adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Harga penutupan dimungkinkan akan menjadi harga pasar. Menurut (Halim, 2015:33) *closing price* menunjukkan harga penutupan suatu saham, yang ditentukan pada akhir sesi II, yaitu pada jam 16.00 BBWI.

Sementara pengertian saham itu sendiri menurut (Fahmi, 2015:80) adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Saham menurut (Hadi, 2015:117) adalah surat berharga, berarti saham memiliki nilai dan dapat diperjual-belikan, nilai suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi

menjadi tiga jenis, yaitu *par value* (nilai nominal), *base price* (nilai/harga dasar), dan *market price* (nilai/harga pasar).

Menurut (Fahmi, 2015:80) ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh masyarakat, yaitu:

1. *Common Stock* (Saham Biasa)

Common stock (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya). Pemegang saham biasa berhak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak menentukan untuk membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham biasa akan mendapatkan keuntungan pada akhir tahun dalam bentuk dividen.

2. *Preferred Stock* (Saham Istimewa)

Preferred Stock (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan mendapat pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Untuk dapat menjual saham tersebut dapat dilakukan di pasar modal. Menurut (Hadi, 2015:23) pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana (*lender*) dengan pihak yang kekurangan dana jangka panjang (*borrower*), sedangkan menurut (Fahmi, 2015:48) pasar modal adalah tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*)

dan obligasi (*bond*). Hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

According to (Reilly & Brown, 2012:16), the purpose of capital markets is to bring together investors who want to invest savings with companies or governments who need capital to expand or to finance budget deficits. (Strumeyer, 2017:20) stated that in a narrow definition, capital markets offer two types of funding products to issuers, equities and debts (also called fixed income) through both primary (initial issuance of securities) and secondary (ongoing trading of securities) markets, and in a broader definition, capital markets include the trading of physical assets (e.g., commodities) in addition to currencies and derivatives.

Menurut (Fahmi, 2015:86) ada beberapa kondisi yang menyebabkan naik turunnya harga saham, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi;
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk melakukan ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-branch office*), baik yang akan dibuka di area domestik maupun luar negeri;
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba;
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya telah masuk pengadilan;
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya;

6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan perusahaan ikut terlibat;
7. Efek psikologi pasar yang mampu menekan kondisi teknikal dalam jual beli saham.

Menurut (Halim, 2015:108-115) terdapat 2 pendekatan penilaian saham, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Fundamental

Dalam analisis ini dinyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu (nilai yang seharusnya). Analisis ini akan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Nilai intrinsik suatu saham ditentukan oleh faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya. Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian secara makro. Terdapat 2 pendekatan dalam analisis fundamental:

- a. Pendekatan Dividen

Pembayaran dividen tinggi dianggap bahwa perusahaan mempunyai prospek tingkat keuntungan yang baik. Sebaliknya, penurunan pembayaran dividen dianggap prospek tingkat keuntungan yang kurang baik, sehingga harga saham cenderung mengikuti naik turunnya besaran dividen yang dibayarkan.

- b. Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini sering digunakan oleh analis saham untuk menilai harga saham. Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisis ini dimulai dengan cara memperhatikan perubahan saham itu sendiri dari waktu ke waktu. Analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap saham tersebut.

Sehingga asumsi dasar yang berlaku dalam analisis ini adalah:

- a. Harga pasar saham ditentukan oleh interaksi *supply* dan *demand*;
- b. *Supply* dan *demand* itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang rasional maupun irasional;
- c. Perubahan harga saham cenderung bergerak mengikuti *trend* tertentu;
- d. *Trend* tersebut dapat berubah karena bergesernya *supply* dan *demand*;
- e. Pergeseran *supply* dan *demand* dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dari perilaku pasar;
- f. Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa mendatang.

2.1.1 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut (Kasmir, 2010:115-116) rasio per lembar saham (*Earnings Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

Menurut (Hanafi & Halim, 2016:187) EPS bisa dibedakan menjadi dua macam EPS yaitu EPS primer (*primary EPS*) dan EPS yang disesuaikan (*fully diluted EPS*). Perbedaan antara keduanya terletak pada asumsi yang dipakai EPS *fully diluted*. EPS *fully diluted* memperhitungkan semua surat berharga yang berpotensi untuk ditukar menjadi saham biasa. Pada dasarnya perbedaan EPS primer dengan EPS *fully diluted* diakibatkan oleh dua macam surat berharga:

1. Ekuivalen saham biasa

Surat berharga yang nilainya didasarkan pada nilai saham biasa atau didasarkan pada kemampuan surat berharga tersebut untuk bisa ditukarkan dengan saham biasa disebut juga sebagai ekuivalen saham biasa.

2. Surat berharga lain yang mempunyai potensi untuk ditukar menjadi saham

Semua surat berharga yang tidak dikelompokkan ke dalam ekuivalen saham biasa digolongkan ke dalam kelompok dua tersebut.

(Hanafi & Halim, 2016:187-188) mengatakan bahwa untuk perhitungan EPS primer, semua ekuivalen saham biasa diasumsikan sudah ditukarkan menjadi

saham biasa. Semua bunga yang dibayarkan ke ekuivalen saham biasa, yang berarti sudah dipakai untuk mengurangi laba perusahaan, ditambahkan kembali ke laba bersih (sesudah disesuaikan dengan pajak), sedangkan pembagiannya adalah rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar ditambah dengan rata-rata tertimbang jumlah ekuivalen saham biasa yang bisa diterbitkan. Perkataan bisa diterbitkan menandakan bahwa ekuivalen tersebut barangkali belum ditukarkan, tetapi pada masa mendatang ekuivalen tersebut mungkin ditukarkan menjadi saham.

Menurut (Hanafi & Halim, 2016:188) EPS *fully diluted* dihitung dengan memperhitungkan jumlah semua surat berharga yang mempunyai potensi untuk ditukar menjadi saham. EPS ini mencerminkan potensi penurunan EPS maksimum apabila semua surat berharga ditukar menjadi saham pada tanggal yang tercantum di neraca. Perbedaan pokok antara EPS primer dengan EPS *fully diluted* terletak pada surat berharga yang bukan ekuivalen saham, tetapi bisa ditukar menjadi saham. Obligasi konvertibel, saham preferen yang bisa ditukar menjadi saham biasa merupakan contoh surat berharga bukan ekuivalen saham, tetapi bisa ditukar menjadi saham. Pada perhitungan EPS primer, jenis surat berharga ini tidak diperhitungkan. Sedangkan pada perhitungan EPS *fully diluted*, jenis surat berharga ini dimasukkan dalam perhitungan. Misalkan saham preferen bisa ditukar menjadi saham biasa (berdasarkan perjanjian), maka jumlah saham biasa yang mungkin muncul akibat pertukaran saham preferen menjadi saham biasa tersebut, harus diperhitungkan. Dalam EPS primer, jumlah saham yang mungkin muncul tersebut tidak diperhitungkan.

Menurut (Fahmi, 2015:93) laba per lembar saham (*Earning Per Share*–EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun rumus EPS adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{AT}}{\text{sb}}$$

Rumus 2. 1 *Earning Per Share*

Keterangan:

EPS = laba per lembar saham

EAT = laba setelah pajak

J_{sb} = jumlah saham yang beredar

(Hery, 2015:169) mengatakan bahwa laba per lembar saham biasa (*Earning Per Share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada.

Menurut (Sirait, 2017:144) laba per lembar saham biasa (*Earnings Per Share/EPS*), mengukur laba bersih yang diperuntukkan per lembar saham biasa. Semakin besar laba per saham berarti perusahaan mampu menghasilkan laba signifikan. Secara khusus rasio ini dapat digunakan untuk mengukur:

1. Pengukuran harga saham pada pasar modal;
2. Kejelasan kapasitas keberlanjutan pembayaran dividen kepada pemegang saham;
3. Batasan ukuran secara menyeluruh kinerja berkelanjutan.

Menurut (Sumarsan, 2017:53) pendapatan per saham (*Earning Per Share/EPS*), rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham biasa. Pendapatan per saham (*Earning Per Share/EPS*) perusahaan biasanya menjadi perhatian dari pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang digunakan oleh para investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam memberikan keuntungan untuk para pemegang saham. (Mussalamah & Isa, 2015) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.1.2 Return On Equity (ROE)

Menurut (Fahmi, 2015:95) *Return On Equity*—ROE disebut juga dengan imbal hasil atas ekuitas atau dalam beberapa referensi disebut sebagai rasio perputaran total aset (*total asset turnover*). Rasio ini mengkaji sejauh mana sebuah perusahaan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut (Kasmir, 2010:115) hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

(Hery, 2015:230) mengatakan bahwa hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi

ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Adapun rumus untuk mencari besarnya ROE adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2. 2 *Return On Equity*

According to (Subramanyam, 2014:465) Return On Common Equity (ROCE) is defined as net income less preferred dividends divided by average common equity. Common equity is equal to total shareholders' equity less preferred stock. Preferred stock is excluded from the computation since, from the viewpoint of common shareholders, preferred stock has a fixed claim to the net assets and cash flow of the company, just like debt.

Return On Equity (ROE) atau yang sering disebut Return On Common Equity (ROCE) menurut (Hanafi & Halim, 2016:178) ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba bagi pemegang saham biasa, setelah memperhitungkan bunga (biaya utang) dan dividen saham preferen (biaya saham preferen). Menurut (Hanafi & Halim, 2016:183) ROE bisa dipecah-pecah lagi ke dalam beberapa komponen yaitu: ROA dan leverage yang disesuaikan. Leverage yang disesuaikan kemudian

dipecah-pecah lagi ke dalam *Common Earning Leverage* (*Earning Leverage* untuk saham biasa) dan *Leverage* struktur modal (*Capital Structure Leverage*). ROA mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. *Leverage* yang disesuaikan mencerminkan efek penggandaan penggunaan utang dan saham preferen untuk menaikkan *return* ke pemegang saham. *Leverage* yang disesuaikan merupakan hasil perkalian antara *Common Earning Leverage* dengan *leverage* struktur modal. *Common Earning Leverage* mencerminkan proporsi laba bersih yang menjadi hak pemegang saham biasa dari jumlah total laba bersih operasional. Sedangkan *leverage* struktur modal mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh saham sendiri. ROE akan semakin besar apabila ROA tinggi atau *leverage* yang disesuaikan tinggi.

(Reilly & Brown, 2012:288) *stated that Return on Owner's Equity (ROE) ratio is extremely important to the owner of the enterprise (the common stockholder) because it indicates the rate of return that management has earned on the capital provided by stockholders after accounting for payments to all other capital suppliers.*

Menurut (Sudana, 2015:25) ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

(Sirait, 2017:142) mengatakan bahwa rasio imbal hasil ekuitas (*Return On Equity/ROE ratio*), disebut juga rasio tingkat hasil untuk ekuitas (*Rate of Return On Net Worth Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk kesejahteraan pemilik modal atau investor. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) dengan ekuitas, berarti juga seberapa besar tingkat laba yang diperoleh untuk menambah modal pemilik. Rasio ini semakin tinggi semakin baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan oleh para investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang diinvestasikan oleh para investor serta untuk melihat seberapa efisien perusahaan dalam penggunaan modal tersebut. (Yumia & Khairunnisa, 2015) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2.1.3 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) menurut (Sudana, 2015:26) yaitu, rasio yang mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

Menurut (Hery, 2015:169) rasio harga terhadap laba (*Price Earning Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar

per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang.

(Fahmi, 2015:94) mengatakan bahwa bagi para investor semakin tinggi nilai rasio harga terhadap laba (*Price Earning Ratio*–PER) maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Adapun rumus PER adalah:

$$\text{PER} = \frac{\mathbf{P}}{\mathbf{P}}$$

Rumus 2. 3 *Price Earning Ratio*

(Hanafi & Halim, 2016:83) mengatakan bahwa perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi barangkali tidak menarik karena harga saham barangkali tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil.

Menurut (Harmono, 2017:57) PER adalah nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. PER disebut juga sebagai pendekatan *earnings multiplier*, menunjukkan rasio harga pasar saham terhadap *earnings*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan *earnings*.

Menurut (Sirait, 2017:154) rasio pengaruh laba harga saham biasa (*Price Earnings Ratio/P-E*), mengukur pengaruh laba bersih terhadap harga pasar saham perusahaan. Makin besar laba per saham, membawa pengaruh permintaan terhadap saham sehingga harga saham cenderung naik. Kenaikan laba per saham membuat harga saham naik, atau sebaliknya. Seberapa besar pengaruh laba per saham terhadap harga pasar saham dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan harga kini saham (*current stock price*) terhadap laba per saham (*earning per share*).

Menurut (Sumarsan, 2017:53) (*Price Earnings Ratio-P/E Ratio*), mengukur jumlah uang yang dibayar oleh penanam modal untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Semakin tinggi *P/E Ratio* maka semakin besar kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan oleh para investor untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan di masa lalu dan untuk melihat prospek perusahaan apakah pertumbuhannya meningkat atau menurun. (Yumia & Khairunnisa, 2015) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2.1.4 Debt to Equity Ratio (DER)

(Kasmir, 2010:112) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan

peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut (Sujarweni, 2017:111) total *Debt to Equity Ratio* (rasio hutang terhadap ekuitas) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut (Hery, 2015:198) rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat DER yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat DER yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitur yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat DER yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Adapun rumus DER adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal}}$$

Rumus 2. 4 *Debt to Equity Ratio*

Menurut (Sumarsan, 2017:47) DER merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan sebaliknya. (Sirait, 2017:135) mengatakan bahwa rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) ini menegaskan tingkat keterjaminan utang perusahaan dari modal tersedia. Rasio ini mengindikasikan proporsi pemilik dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasionya semakin baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan oleh para investor untuk menganalisis tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan serta rasio ini juga dapat memberikan gambaran kepada kreditur dalam mengambil keputusan apakah perusahaan tersebut layak untuk mendapatkan pinjaman atau tidak. (Yulsiati, 2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar dan pertimbangan dalam penelitian ini. Meskipun ruang lingkup yang hampir sama namun peneliti mengambil objek, periode, dan sektor yang berbeda dari penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani & Winarto, 2017) yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada PT Medco Energi International Tbk” menyatakan bahwa *Return On Equity* (X_1), *Earning Per Share* (X_2) dan *Debt to Equity Ratio* (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *Return On Equity* (X_1) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *Earning Per Share* (X_2) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *Debt to Equity Ratio* (X_3) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mussalamah & Isa, 2015) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)” menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yulsiati, 2016) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Dalam Jakarta Islamic Index (JII) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) Periode 2010-2014” menyatakan bahwa secara simultan variabel independen yakni *Earning Per Share*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* ada pengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Secara parsial dinyatakan bahwa variabel *Earning Per Share*, berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham. Secara parsial variabel *Return On Equity* tidak ada pengaruh secara signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham. Secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Faradillah, 2017) yang berjudul “Pengaruh EPS, ROE dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan Di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa Variabel *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *Earning Per Share* (EPS), secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *Return On Equity* (ROE), secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), secara parsial berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alipudin & Oktaviani, 2016) yang berjudul “Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI” menyatakan bahwa variabel independen (EPS, ROE, ROA dan DER) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. *Return On Equity* secara parsial tidak berpengaruh

terhadap harga saham. *Return On Assets* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chandra & Taruli, 2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2012-2015” menyatakan bahwa secara parsial diperoleh bahwa *Current Ratio* (CR) tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham. Secara parsial diperoleh bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham. Secara parsial diperoleh bahwa *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh namun tidak signifikan terhadap variabel harga saham. Secara parsial diperoleh bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham. Secara simultan diperoleh bahwa semua variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aletheari & Jati, 2016) yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value Per Share* Pada Harga Saham” menyatakan bahwa secara simultan, *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Book Value Per Share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham. *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER),

dan *Book Value Per Share* (BVS) tersebut juga berpengaruh pada harga saham secara parsial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yumia & Khairunnisa, 2015) yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral Periode 2010-2014)” menyatakan bahwa secara simultan ROE, EPS, dan PER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. ROE memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham. EPS memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham. PER memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham.

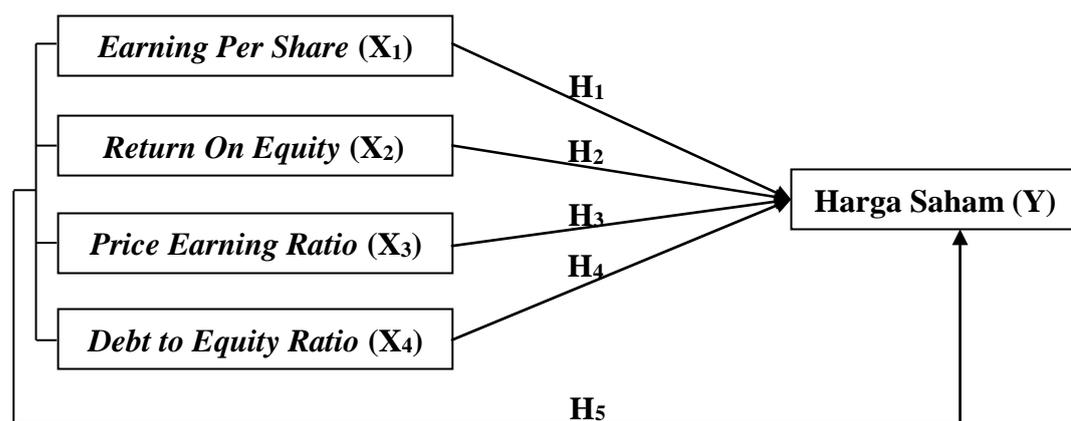
Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kamar, 2017) yang berjudul “*Analysis of the Effect of Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx) In the Year of 2011-2015*” stated that *Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) simultaneously have significant effect on stock price. Partially, Return on Equity (ROE) has positive and significant effect on stock price. Partially, Debt to Equity Ratio (DER) has positive effect and not significant on stock price.*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kumar, 2017) yang berjudul “*Impact of Earning Per Share and Price Earning Ratio On Market Price of Share: A study On Auto Sector in India*” stated that *Earning Per Share has found to be a very strong forecaster of market price of share of select companies and*

price earnings ratio impact significantly on the prediction of market price of share.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut (Priadana & Muis, 2014:89) merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Menurut (Sugiyono, 2015:60) kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2015:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang didapat melalui pengumpulan data.

Jadi hipotesis juga bisa dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Hipotesis menurut (Chandrarini, 2017:110) adalah dugaan sementara yang diformulasikan oleh peneliti atas dasar teori, yang kebenarannya masih dibutuhkan adanya pembuktian secara empiris. Berdasarkan pengertian dari hipotesis di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H₂: *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H₃: *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H₄: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

H₅: *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.